

# STAREGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN SISWA SDN 13 MATARAM

Ekhy Putri Wartiadani, Hijratul Aini, Indah Komala Sari, Laela Maulinda, Linda Prihandini,  
Lista Raningsi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel:

Diterima: 09-06-2025

Direvisi: 30-08-2025

Dipublikasikan: 30-09-2025

### Kata-kata kunci:

Pembentukan Karakter

Peran Guru

Sekolah Dasar

Sikap Disiplin

Strategi Pembelajaran Afektif

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas efektivitas strategi pembelajaran afektif dalam pembentukan sikap disiplin siswa di sekolah dasar. Strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi dan sumber daya yang tersedia. Dengan memilih strategi yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan relevan, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi, pemahaman, dan keterampilan siswa. Beberapa strategi yang diidentifikasi meliputi mendengarkan dan memberikan perhatian, membangun komunitas kelas yang inklusif, mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, serta menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan yang efektif, di mana sikap disiplin yang ditunjukkan oleh guru dapat ditiru oleh siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif yang konsisten, melalui keteladanan guru dan penghargaan terhadap perilaku positif, memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Dampak positif dari pembentukan sikap disiplin meliputi peningkatan prestasi akademik, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta pembentukan karakter dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran afektif untuk membentuk sikap disiplin yang kuat di kalangan siswa.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Penulis Korespondensi:

Ekhy Putri Wartiadani,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mataram,

Alamat Universitas, Kota, Negara.

Email: [ekh Putri30@gmail.com](mailto:ekh Putri30@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Termasuk di dalamnya membangun kekuatan rohani dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat (Abd Rahman, dkk. 2022). Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kepada masyarakat. Selain itu, pendidikan dapat membentuk karakter dan kemampuan seseorang, sehingga membuat mereka kompetitif di pasar global. Tentu saja masih ada faktor lain yang juga berperan dalam menentukan daya saing suatu bangsa.

Sekolah adalah lembaga formal yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa. Peran sekolah sangat penting karena menyediakan tempat di mana siswa dapat bertukar ide. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa pelajaran yang mereka berikan cukup menarik untuk membuat siswa tetap terlibat, karena terkadang siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak berguna. Saat ini, tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik, yang berarti membantu siswa tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Hanya dengan cara inilah seluruh aspek kepribadian anak dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan karakter di sekolah dasar memberikan bekal moral, sosialemosional, dan intelektual yang holistik. Dengan nilai yang kuat dan moral yang stabil, anak-anak SD tidak hanya mampu meraih prestasi akademik, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang berintegritas, empatik, dan siap menghadapi tantangan zaman dalam era digital, era globalisasi, serta dalam perannya sebagai warga negara. Implementasi yang konsisten dan terpadu antara kurikulum, ekstrakurikuler, guru, keluarga, dan masyarakat adalah kunci suksesnya. Di jenjang SD, anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat rentan untuk ditanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter bertujuan membentuk mereka agar mengenal dan menginternalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat sejak dini yang nantinya menjadi fondasi kuat sepanjang hidup mereka.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan dikembangkan sepenuhnya selama tahun-tahun sekolah dasar. Setiap orang dilahirkan dengan potensi yang baik, namun potensi tersebut perlu terus dipupuk dan dikembangkan melalui sosialisasi yang positif baik dari keluarga, sekolah, maupun Masyarakat. Individu yang tumbuh dengan nilai ini akan menjadi orang yang dapat dipercaya dan dihormati dalam berbagai hubungan sosial. Karakter pendidikan juga melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, berempati, berkomunikasi, dan bekerja sama. Ini penting agar siswa mampu menghadapi konflik secara bijak, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan menghargai perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama peserta didik lebih mampu menolak perilaku negatif seperti bullying, berbohong, atau kekerasan. Pendidikan karakter menjadi barrier yang efektif bagi pelanggaran moral. Siswa yang dilengkapi dengan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja lebih mampu mengatur waktu belajar, mengerjakan tugas dengan tekun, dan mencapai hasil akademik lebih baik.

Di zaman digital dan era 4.0, anak-anak menghadapi eksposur informasi yang luas termasuk konten negatif. Pendidikan karakter diperlukan agar mereka memiliki filter moral, serta dapat menggunakan teknologi dan memahami nilai budaya serta hukum secara sadar. Melalui pendidikan karakter, siswa dibekali nilai-nilai kewarganegaraan seperti keadilan sosial, cinta tanah air, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Hal ini menjadikan mereka warga negara yang aktif berkontribusi dan menghormati hak serta kewajiban. Di era globalisasi ini, orang-orang, termasuk anak-anak, dengan mudah menggunakan teknologi. Teknologi sekarang banyak digunakan dalam pendidikan karena membantu pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Selain itu, teknologi dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa. Namun, teknologi memiliki dampak positif dan negatif pada pendidikan. Banyaknya kasus perundungan siber, tawuran antar pelajar, hingga pelecehan seksual terhadap anak, menunjukkan betapa lemahnya karakter bangsa. Karakter bangsa yang baik hendaknya dibangun dan diajarkan sejak dini agar dalam masyarakat tertanam sifat dan perilaku yang baik sejak dini, sehingga dapat mengurangi angka tindak pidana pada kasus-kasus yang telah disebutkan di atas.

Dalam pendidikan saat ini, sangat penting untuk memperhatikan sikap siswa. Seorang guru perlu mampu menilai bagaimana siswa merespons atau bereaksi selama pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu mengembangkan nilai dan sikap siswa di sekolah. Salah satu strategi ini adalah pembelajaran afektif. Konsep pembelajaran afektif dipahami sebagai elemen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek afektif siswa, termasuk sikap, nilai, dan emosi. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dan pembentukan sikap positif yang mencerminkan perasaan serta emosi siswa. Strategi pembelajaran afektif dilaksanakan melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran, minat, dan kecenderungan siswa terhadap nilai-nilai positif, sehingga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, karena aspek afektif berkaitan dengan kesadaran internal dan respons emosional individu, pengukurannya secara objektif menjadi sulit, sehingga memerlukan pendekatan yang aktif, kreatif, dan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Peran dan fungsi pendekatan afektif dalam pembelajaran sangat penting. Pendekatan ini fokus pada aspek emosional, termasuk sikap, nilai, perasaan, dan respons emosional siswa terhadap lingkungan belajar. Integrasi aspek afektif dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Beberapa teori yang mendukung pentingnya aspek afektif, seperti teori motivasi intrinsik dan kecerdasan emosional, juga diuraikan. Pendekatan ini perlu dipadukan dengan aspek kognitif agar proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan efektif.

Kesadaran internal dan respons emosional individu, pengukurannya secara objektif menjadi sulit, sehingga memerlukan pendekatan yang aktif, kreatif, dan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Peran dan

fungsi pendekatan afektif dalam pembelajaran sangat penting. Pendekatan ini fokus pada aspek emosional, termasuk sikap, nilai, perasaan, dan respons emosional siswa terhadap lingkungan belajar. Integrasi aspek afektif dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Beberapa teori yang mendukung pentingnya aspek afektif, seperti teori motivasi intrinsik dan kecerdasan emosional, juga diuraikan. Pendekatan ini perlu dipadukan dengan aspek kognitif agar proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan efektif.

Para pendidik di SDN 13 Mataram memainkan peran penting dalam membentuk sikap disiplin di kalangan siswa. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran afektif. Sekolah ini juga dapat melaksanakan berbagai program yang mendukung pembelajaran afektif, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan karakter, dan program disiplin yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pembelajaran afektif mengacu pada emosi, perasaan, dan sikap yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran afektif melibatkan pengembangan sikap, nilai, motivasi, dan respons emosional siswa terhadap pembelajaran. Tidak seperti pembelajaran kognitif yang berfokus pada pengetahuan dan pemahaman konsep, pembelajaran afektif menekankan pengembangan emosi positif, motivasi, dan sikap yang mendukung proses pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan dalam konteksnya, dan memberikan deskripsi rinci tentang subjek penelitian tanpa bergantung pada data kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang dikumpulkan secara sistematis dan objektif.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) Wawancara semi terstruktur dengan narasumber yang relevan untuk memperoleh informasi yakni guru kelas, (2) Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan (3) Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti laporan, catatan, foto, dan arsip lainnya. Semua data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan dan disusun secara rapi untuk memudahkan proses analisis

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter siswa merupakan salah satu permasalahan yang ditemukan oleh peneliti saat strategi pembelajaran afektif terutama dalam sikap disiplin. Masih banyak siswa yang kurang menerapkan sikap disiplin saat di lingkungan sekolah. Setiap siswa memiliki kepribadiannya sendiri yang memengaruhi cara mereka berperilaku sehari-hari. Kepribadian seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Faktor yang paling berperan dalam membentuk kepribadian siswa adalah latar belakang keluarganya, kemudian guru atau dosen. Jadi, kepribadian adalah cara seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan berkembang karena faktor-faktor seperti lingkungan, keluarga, dan Pendidikan (Renta LS & Urbanus S, 2021)



Gambar 1. Kondisi di dalam kelas



Gambar 2. Kondisi diluar kelas

Strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi dan sumber daya yang ada. Dengan memilih strategi yang tepat, guru dapat

menciptakan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan relevan bagi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan mereka. (Alifah, 2019) Guru memiliki berbagai pilihan teknik dan metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, penugasan individu, atau pemanfaatan teknologi pembelajaran, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Arin Tantrim Mawati, dkk, 2021). Menurut Suyadi (2018:190), “Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang membantu mengembangkan sikap, moral, atau karakter pada siswa di semua mata pelajaran. Afektif selalu terkait dengan minat dan sikap seperti komitmen, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, kejujuran, menghargai pendapat orang lain, dan pengendalian diri. Akibatnya, ketika strategi pembelajaran emosional digunakan dalam proses pembelajaran, secara alami mereka berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter ini.

Dalam penerapannya, Uno (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran afektif dapat dicapai melalui contoh atau panutan yang diberikan guru, penguatan positif, dan interaksi sosial yang mendukung berkembangnya sikap positif pada diri siswa. Uno juga menambahkan bahwa guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung yang mendorong pertumbuhan emosional. Hal ini terutama relevan saat ini, karena banyak sekolah cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif dalam pembelajaran, sementara aspek afektif sering diabaikan. Sebagai siswa, saya menyadari bahwa peran guru tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga membentuk sikap dan nilai moral siswa, yang dapat ditunjukkan melalui interaksi sehari-hari.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang membantu membentuk perilaku. Salah satunya adalah Model Pertimbangan yang dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis, yang berfokus pada strategi pembelajaran yang membantu membentuk karakter. Tujuannya adalah untuk membuat siswa lebih peduli dan penuh perhatian terhadap orang lain. Yang lainnya adalah Model Perkembangan Kognitif, yang diciptakan oleh Lawrence Kohlberg, yang terinspirasi oleh gagasan John Dewey dan Jean Piaget. Model ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia adalah proses restrukturisasi kognitif bertahap yang terjadi dalam urutan tertentu.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengembangkan ranah afektif di sekolah dasar, seperti yang dijelaskan oleh Kadir (2015): a. Mendengarkan dan memberikan perhatian: Guru harus mendengarkan dengan seksama ketika siswa berbagi cerita, masalah, atau perasaan mereka. Tindakan ini menunjukkan empati dan kepedulian, yang dapat membantu membangun hubungan yang kuat serta mengembangkan keterampilan sosial. b. Membangun komunitas kelas yang inklusif: Dengan menciptakan komunitas kelas yang inklusif, guru dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai. Mendorong kerjasama, menghormati perbedaan, dan mempromosikan toleransi akan membuat siswa merasa nyaman dan berkontribusi dalam lingkungan yang aman dan mendukung. c. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional: Guru dapat secara langsung mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa, termasuk pengelolaan emosi, komunikasi yang efektif, kerja sama dalam tim, pemecahan masalah, dan pengembangan empati. Melalui latihan dan contoh yang baik, guru dapat membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan ini. d. Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa: Menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dapat berkontribusi pada pengembangan ranah afektif. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka dapat meningkatkan rasa memiliki dan penghargaan diri.

Dari hasil observasi guru menjadi role model atau sebagai contoh. Selaras dengan artikel (Nababan, D. Dkk, 2023) Guru sangat berperan penting dalam pembentukan sikap, salah satunya Sebagai Contoh (Model Perilaku) Guru berfungsi sebagai panutan bagi siswa. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh guru, seperti hadir tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mematuhi peraturan sekolah, akan menjadi contoh yang sangat efektif bagi siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa yang mereka hormati. Seorang guru dapat dikatakan sebagai teladan apabila ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar sehingga menjadi contoh yang baik bagi para siswanya. Salah satu acuan utama siswa dalam berperilaku baik adalah gurunya. Guru harus bertindak sebagai teladan dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan akademis dan sosial siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil wawancara mengatakan strategi pembelajaran afektif efektif dalam pembentukan sikap disiplin, selaras dengan penelitian yang dilakukan Hasanah, U. (2020), Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif yang konsisten melalui keteladanan guru, penghargaan terhadap perilaku positif, dan pembiasaan nilai disiplin memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Penggunaan strategi pembelajaran afektif memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan sikap positif siswa. Melalui analisis literatur, ditemukan bahwa strategi seperti memberikan contoh oleh guru, menggunakan penguatan positif, dan mendorong interaksi sosial aktif di kelas dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Kelebihan strategi ini adalah membantu siswa mengembangkan karakter pembelajar, sikap peduli, tanggung jawab, dan kerja sama, serta memahami mana yang benar dan mana yang salah. Disamping itu, kelemahan dari strategi ini adalah memerlukan waktu yang lama karena berkaitan dengan pembentukan sikap seseorang. Selain itu, dengan perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, setiap orang dapat mengakses apa saja kapan saja, hal ini menjadi suatu kekhawatiran karena mungkin saja ada pengaruh negatif yang dapat terlihat.

Pembentukan sikap disiplin memiliki dampak positif sebagai berikut, (1) peningkatan Prestasi Akademik: Siswa yang disiplin cenderung memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik, seperti datang tepat waktu, fokus di kelas, menyelesaikan tugas, dan mengelola waktu belajar secara efektif. Hal ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan pemahaman materi dan hasil belajar yang lebih baik. (2) Terciptanya Lingkungan Belajar yang Kondusif, Aman, dan Nyaman: Disiplin memastikan bahwa semua warga sekolah (siswa, guru, staf) mematuhi aturan dan norma yang berlaku, sehingga meminimalkan gangguan, konflik, dan perilaku menyimpang. Lingkungan yang tertib dan teratur memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. (3) Pembentukan Karakter dan Tanggung Jawab: Disiplin membiasakan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Melalui kepatuhan terhadap aturan, siswa belajar tentang konsekuensi, integritas, ketekunan, dan etos kerja. Ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan karakter yang kuat dan kemandirian.

#### 4. SIMPULAN

Pengimplementasian strategi pembelajaran afektif termasuk efektif dalam pembentukan sikap siswa SDN 13 MATARAM. Disiplin merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa. Melalui pembiasaan untuk mematuhi aturan, siswa tidak hanya belajar menahan diri dan bertindak sesuai norma, tetapi juga memahami makna tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Nilai-nilai seperti integritas, ketekunan, dan etos kerja tumbuh seiring proses ini, membentuk pribadi yang mandiri dan berkarakter kuat. Oleh karena itu, penanaman disiplin sejak dini sangat penting sebagai fondasi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam moral dan perilaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa, terutama kedisiplinan, merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam strategi pembelajaran afektif. Tingkat kedisiplinan siswa masih belum optimal di lingkungan sekolah, dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi yang terbentuk dari latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan peran guru. Strategi pembelajaran afektif yang efektif mencakup guru sebagai panutan, penguatan positif, dan interaksi sosial yang mendukung pengembangan sikap positif. Penerapan strategi-strategi ini dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan siswa, serta membangun karakter disiplin yang berdampak positif pada prestasi akademik dan lingkungan belajar yang suportif. Keterbatasan Penelitian: Membangun disiplin melalui strategi pembelajaran afektif membutuhkan waktu yang relatif lama karena melibatkan perubahan karakter dan kebiasaan siswa. Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam dampak perkembangan teknologi yang pesat dan akses informasi, yang dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini lebih berfokus pada peran guru dan lingkungan sekolah, sementara faktor eksternal lainnya seperti pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga tidak dijelaskan secara rinci. Dampak Penelitian: Peningkatan Prestasi Akademik: Pembentukan disiplin melalui strategi pembelajaran afektif mendorong kebiasaan belajar yang baik, yang mengarah pada hasil belajar siswa yang lebih baik. Lingkungan Belajar yang Suportif: Disiplin menciptakan suasana sekolah yang aman, tertib, dan nyaman yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Karakter Pengembangan dan Tanggung Jawab: Siswa belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka, mengembangkan integritas, ketekunan, dan etos kerja yang membentuk karakter yang kuat dan kemandirian untuk masa depan. Peran Guru yang Lebih Efektif: Studi ini menekankan pentingnya guru sebagai panutan dalam membentuk karakter siswa, mendorong peningkatan interaksi guru-siswa dan metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan afektif. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran afektif yang konsisten dengan keterlibatan aktif guru dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah terkait karakter, terutama dalam mengembangkan sikap disiplin yang positif pada siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35-48.
- Arin Tantrim Mawati, dkk. (2021). Strategi Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis. Kadir. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 135–149.647 AoEJ: Academy of Education Journal Vol. 14 No 2 Tahun 2023
- Asiah, N. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Kreativitas Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 3(1).
- Indriani, R., Nurhasanah, A., & Syachrurroji, A. (2023). Strategi pembelajaran afektif dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3592-3600.
- Jambak, M., Iswandi, I., & Mirdawati, N. (2024). Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pendidikan: Pendekatan dan Implementasi. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 7-10.
- Nababan, D., Simangunsong, D. P., & Pasaribu, D. S. R. (2023). Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Pembentukan Sikap Pendidikan Karakter Masa Depan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 654–661.
- Nababan, D., Pangarbuan, M., & Surbakti, L. (2023). Strategi pembelajaran afektif (SPA). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 786-791.
- Nurussholihah, A., & Abdullah, K. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 961-974.
- Pipit, P. P. U. (2024). Dimensi Pembelajaran Afektif. *Journal Of Education*, 1(2), 10-Halaman.
- Rahma, R., & Widyasari, W. (2022). Pengaruh Disiplin Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri Banyuanyar 2. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4882-4890.
- Rahmah, S. (2024). PENGARUH DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS XI DI SMK PEMBANGUNAN NASIONAL. *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 2(2), 342-351.
- Rio, A. (2025). Penerapan Disiplin Positif dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 5, pp. 84-90).
- Setyowati, E., & Nurdahlia, DU (2018). Strategi Penanganan Perilaku Menghemat Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 24 (1), 35-42.
- Sihombinga, R. L., & Sukrib, U. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Karakter Mahasiswa. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 116-126.
- Taman Arini, G. K. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Purwadita*, 8(1), 636-646.
- Uno, Hamzah Budi. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.